

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Teh merupakan minuman yang populer di dunia dan minum teh menjadi kebiasaan pada masyarakat. Dibalik populernya teh ternyata hal ini belum dibarengi dengan kesejahteraan para buruh pemetik teh. Hal ini ditandai dengan upah rendah yang diterima oleh buruh pemetik teh. Fenomena semacam ini terjadi di beberapa perkebunan di Indonesia. Salah satunya dipenelitian ini yaitu PT Perkebunan Tambi Kabupaten Wonosobo.

Dalam hal ini terdapat beberapa persoalan buruh pemetik yang ditemukan dilapangan yaitu terkait dengan rendahnya upah dan sistem upah berdasarkan satuan kerja. Artinya jumlah upah yang diterima oleh tergantung dari jumlah daun teh yang berhasil di petik. Sehingga hasil yang diterima oleh buruh pemetik tidak menentu dan tergolong dalam kelompok yang rentan terhadap kemiskinan. Selain itu terdapat buruh pemetik yang tidak mendapatkan jaminan BPJS Kesehatan dari perusahaan dan upah yang didaftarkan di BPJS Ketenagakerjaan yaitu PDS Upah yaitu data upah yang dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya. PDS Upah tentu merenggut hak yang seharusnya diterima oleh buruh pemetik teh. Kondisi tersebut menjadikan buruh pemetik teh berada pada struktur yang paling bawah dan terlemah dalam rantai produksi teh yang cukup panjang.

Kerentanan kemiskinan yang dihadapi oleh buruh pemetik teh merupakan kemiskinan struktural. Hal ini karena kurangnya peran dan kebijakan pemerintah dalam mengentaskan persoalan buruh pemetik teh. Padahal saham perkebunan tersebut sebagian dimiliki oleh pemerintah daerah. Tentu buruh pemetik teh ini tidak berdaya terhadap relasi kuasa yang membelenggunya. Hal tersebut kemudian memberi dampak pada ketimpangan struktural, yang kemudian melahirkan kemiskinan struktural.

Kerentanan terhadap kemiskinan membuat buruh pemetik teh harus melakukan strategi penghidupan agar mampu mempertahankan kehidupannya. Konsep ini disebut dengan strategi nafkah (strategi penghidupan). Dalam melakukan strategi penghidupan buruh pemetik teh ini memanfaatkan sumber daya yang dimiliki diantaranya, modal sumber daya alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. Pemanfaatan modal yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan strategi penghidupan yang digunakan oleh rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghidupan yang digunakan oleh buruh pemetik teh di PT Perkebunan Tambi adalah rekayasa sumber nafkah dan pola nafkah ganda. Rekayasa sumber nafkah dilakukan oleh keluarga yang memiliki ladang untuk digarap dan dimanfaatkan hasilnya baik untuk dikonsumsi sendiri ataupun untuk dijual. Kemudian, bagi keluarga yang memiliki modal terbatas dan hanya memiliki tenaga, strategi penghidupan yang digunakan adalah menggunakan pola nafkah ganda yaitu dengan mengkombinasikan aktivitas pada sektor pertanian (buruh pemetik) dan sektor non pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga.

B. Rekomendasi

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan keterbatasan dalam memahami strategi penghidupan yang diterapkan oleh buruh pemetik teh di PT Perkebunan Tambi. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

- a) Adanya kebijakan dari PT Perkebunan Tambi yang dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo dan PT Indo Global Galang Pamitra untuk menaikkan upah satuan kilogram buruh pemetik teh dan memberikan jaminan kesehatan dan jaminan ketenagakerjaan kepada seluruh buruh pemetik teh sebagaimana mestinya.
- b) Perlu adanya pemberdayaan berupa pelatihan sehingga para pemetik teh memiliki keahlian khusus guna meningkatkan pendapatan.
- c) Dalam penelitian ini masih ada beberapa hal yang belum terungkap antara lain, relasi antara buruh pemetik teh dengan mandor atau jabatan di atasnya, relasi gender dalam industri perkebunan teh. Hal tersebut dapat dijadikan

pertimbangan untuk dikaji lebih lanjut pada penelitian selanjutnya. Sehingga dapat mengungkap lebih dalam persoalan yang dihadapi oleh buruh pemetik teh.

